

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat merupakan kumpulan yang terdiri dari tiap-tiap orang yang hidup dalam suatu tempat wilayah dan terikat oleh peraturan. Kehidupan masyarakat sifatnya dinamis. Arti dinamis adalah berubah dari tahun ke tahun, tidak selamanya kehidupan itu tidak mengalami perubahan pasti tentunya dari tahun ke tahun memiliki perubahan ataupun peningkatan (Tejokusumo, 2014, hal. 38).

Kearifan lokal ini dapat diartikan sebagai suatu nilai-nilai yang baik berlaku di dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang baik karena mengandung suatu strategi-strategi untuk memecahkan masalah yang berguna untuk menata kehidupan sosial masyarakat agar tetap dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya itu sendiri. Salah satu contoh kecil dari kearifan lokal yang sering terlihat di dalam lingkungan masyarakat seperti budaya gotong royong, saling menghormati, serikat tolong menolong dan lain sebagainya.

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan salah satu usaha sadar agar dapat memanfaatkan potensi daerah setempat sebagai salah satu cara untuk dapat mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran, agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Untuk dapat mengembangkan pengetahuan maupun keterampilan peserta didik haruslah dibekali dengan adanya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas sebagai usaha untuk mengembangkan pengetahuannya serta dapat meningkatkan keterampilan yang memerlukan praktek. Selain itu harus terlihat oleh sikap yang mencerminkan sikap yang positif, misalnya menanamkan sikap beriman dan cinta terhadap tanah air didalam jiwa peserta didik (Setiadi, 2019, hal. 133).

Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai suatu ide-ide masyarakat setempat yang sifatnya bijaksana, penuh kearifan, dilakukan oleh masyarakat sehingga memunculkan pola-pola sikap masyarakat yang beragam di tiap-tiap lingkungan.

Keberagaman pola-pola sikap masyarakat ini lah yang merupakan suatu keunikan yang telah ditemukan dilingkungan bahwa tidak semua masyarakat itu sama. Kearifan lokal itu dapat dipelajari dari suatu komunitas yang telah diterapkan untuk membangun karakter menuju perubahan yang lebih baik (Sibarani, 2012, hal. 113). Satu contohnya di ranah sekolah terdapat siswa, siswa harus mengalami perubahan yang lebih baik. Arti perubahan yang lebih baik siswa yang awalnya memiliki sikap tidak tahu menjadi sikap tahu hal ini karena adanya proses pembelajaran yang dilakukan baik dikelas maupun di rumah.

Nilai-nilai kearifan lokal ini sebenarnya sudah diajarkan dari orangtua kepada anak-anaknya secara turun temurun. Tujuan orangtua mengajarkan kepada anak-anak mereka agar mereka mengetahui akan nilai-nilai yang baik yang harus dilakukan dan dipedomani dalam kehidupannya. Disamping itu juga, di lingkungan sekolah pendidik dan peserta didik harus menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman serta dapat diimplementasikan atau diterapkan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal dapat diartikan menurut dari Kusno Setiadi bahwa bagian dari mata pelajaran dalam satuan tingkat pendidikan yang memiliki makna mengenai muatan dan proses pembelajaran tentang kemampuan dan keistimewaan dengan maksud tujuan untuk memberikan kepada peserta didik pemahaman mengenai keistimewaan kearifan di lokasi tertentu. Kearifan lokal itu memiliki tujuan untuk membekali peserta didik seperti misalnya mengetahui dan mencintai lingkungan baik lingkungan alam, sosial, dan masyarakat serta dapat melestarikan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan daerah dan nasional. Jika peserta didik sudah dibekali untuk mencintai akan lingkungan insyaallah kedepannya dapat diimplementasikan dalam kehidupan yang akan menjadi kebiasaan positif (Ulil Amri, 2021, hal. 2028).

Kearifan lokal dimaknai sebagai segala pengetahuan yang bijaksana yang dapat mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat agar tertib, damai dan sejahtera. Kearifan lokal dalam acara menyambut hari besar Islam merupakan segala aktivitas yang tidak bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Hal ini berarti tidak

melanggar aturan syariat, dan tidak menjadi suatu masalah jika mengadakan ataupun melakukan kearifan lokal selagi kearifan lokal itu masih hal yang baik ataupun bernilai positif.

Adapun aktivitas-aktivitas kearifan lokal pada masyarakat Jawa dalam menyambut hari besar Islam yang hingga saat ini masih diterapkan adalah sebagai berikut:

1. *Punggahan*

Punggahan merupakan salah satu kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa. *Punggahan* yang berasal dari kata *munggah* yang artinya naik. *Punggahan* bertujuan untuk mengingatkan kepada masyarakat bahwa sebentar lagi akan memasuki bulan suci yaitu bulan Ramadhan dan juga mengirimkan doa-doa kepada leluhur yang telah meninggal dunia (Abdoeh, 2020, hal. 50).

Punggahan dilakukan setahun sekali di masjid Al-Jihad desa Jatikesuma setelah selepas shalat isya. Pelaksanaan *punggahan* ini dilakukan antar masyarakat Desa Jati kesuma dengan membawa makanan yang berisikan nasi, sayur dan lauk-pauk untuk dimakan bersama-sama di masjid setelah selesai acara *punggahan*. Pelaksanaan *punggahan* moment yang tidak pernah terlewatkan di setiap tahunnya, karena disaat *punggahan* adalah seluruh masyarakat ikut serta sehingga dapat meningkatkan rasa solidaritas.

2. Khatam Qur'an sekaligus penutupan perwiritan

Khatam adalah adalah sesuatu hal yang istimewa sehingga menamatkan membaca 30 Juz. Khatam Al-Qur'an adalah wujud relatif yang sangat sederhana, yang merupakan salah satu gambaran betapa beragamnya tradisi budaya masyarakat Indonesia yang selalu tetap ditanamkan akan memberikan muatan tersendiri sebagai masyarakat Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika (Mubarak, 2020, hal. 5). Dalam prosesi khatam Qur'an memiliki doa khatam Qur'an. Doa yang dipanjatkan merupakan doa sebagai ungkapan bentuk pujian kebajikan yang tidak terhingga kepada sang pencipta atas rizki yang diberikan karena telah mahir dalam membaca Al-Qur'an (K, 2019 , hal. 46)

Khatam Qur'an merupakan proses penamatan pembacaan Al-Qur'an yang bersama-sama dibaca secara bergantian di dalam perwiritan. Di desa Jati kesuma pelaksanaan khatam Qur'an dilakukan di masjid sebelum seminggu memasuki bulan Ramadhan yang pembacaannya mulai dari surah Ad-dhuha sampai dengan surah An-nas. Pelaksanaan khatam Qur'an dengan menyajikan di depan pembaca khatam Qur'an menggunakan balai pulut kuning, setelah pelaksanaan selesai perwiritan membagikan kepada para jemaah perwiritan tersebut untuk dibawa pulang.

Penutupan perwiritan ini dilakukan setahun sekali. Karena dalam bulan Ramadhan sampai dengan bulan Syawal tidak melaksanakan perwiritan. Penutupan perwiritan ini suatu moment atau acara yang dilakukan di masjid Al-Jihad tepatnya di Desa Jati kesuma yang didampingi oleh ustadz. Penutupan perwiritan dilakukan dengan cara berkeliling bersamaan meminta maaf seluruh para Jemaah perwiritan karena hendak memasuki bulan Ramadhan dan berharap insyaallah diperpanjang umurnya bertemu kelak di kemudian hari.

3. Ziarah kubur

Pengertian Ziarah Kubur secara bahasa, kata ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu ziarah yang berarti mengunjungi, menjenguk atau mendatangi. Secara istilah ziarah adalah mengunjungi yang telah tiada untuk memohon kepada Tuhan bagi telah dikubur dapat mengambil peringatan ataupun pelajaran bahwa hidup akan mati dan nasib di kemudian hari di akhirat. Ziarah kubur merupakan kunjungan ketempat pemakaman orang yang telah meninggal dengan tujuan untuk mendoakan sanak saudara yang telah tiada. Umumnya ziarah kubur ini dapat dilakukan kapan saja, namun dari sisi kearifan lokal ataupun tradisi umumnya dilakukan pada saat sebelum menjelang bulan puasa (Jamaluddin, 2014, hal. 255).

Di Masyarakat segala yang berkenaan dengan aktivitas ataupun cara hidup di hamparan tertentu dapat disebutkan sebagai ciri khusus daerah. Karena di setiap wilayah masyarakat tentunya memiliki aktivitas masing-masing dan keunikannya

tersendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu wilayah dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat bisa dikatakan sebagai kearifan lokal.

Kearifan kebangsaan menjabat kejahatan tunggal perkara yang harus diperhatikan bagian dalam suatu program pertolongan dan penyeliaan tempat kehidupan. Hal ini termasuk bagian dalam UU No.32 Tahun 2009 bahwa pertolongan dan penyeliaan tempat kehidupan melingkupi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, peninjauan dan penegakan peraturan dimana serata program yang bersambung tambah pertolongan dan penyeliaan tempat kehidupan harus mengamati sejumlah perkara diantaranya: (1) kepelbagaian sopan santun dan maslahat ekologis; (2) simpangan penduduk; (3) simpangan kepiawaian benih kekuasaan alam; (4) kebestarian kebangsaan; (5) cita-cita masyarakat; dan (6) deformasi iklim (Maridi, 2015, hal. 20-21).

Kearifan lokal masyarakat Jawa yang paling utama adalah suatu kemampuan agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar terhadap kemajuan zaman dan mampu menjaga sikap yang baik. Salah satu peran kearifan lokal masyarakat Jawa dalam melestarikan yaitu dengan cara menanamkan kesadaran untuk bisa merawat budaya, melalui dengan cara pendekatan persuasif (ajakan) lewat ajaran, masehat, nilai serta norma. Kearifan lokal yang masih dilakukan oleh masyarakat sebagai pedoman hidupnya maka akan terimplementasi ataupun terlaksanakan pada seni tradisi dan sebaliknya. (Desi Nurcahyanti, 2020, hal. 151).

Budaya Jawa dari zaman dahulu terkenal sebagai budaya adiluhung (tinggi mutu) yang memiliki etika dan sopan santun yang tinggi di rumah sampai di ranah publik. Ketika menjadi seorang pemimpin, orang Jawa memiliki semboyan dan pandangan hidup yang selalu harus dilaksanakan agar kepemimpinannya dapat berjalan dengan baik karena diiringi dengan sikap-sikap yang bijaksana. Sikap dan pandangan hidup antara lain seorang pemimpin harus dapat *hamangku*, *hamengku*, dan *hamengkoni* (Nugroho, 2013, hal. 2).

Hamangku diartikan bahwa sifat yang menandakan sifat kepemimpinan yang mengutamakan di atas kepentingan sendiri, sifat ini lebih dominan memberi dibandingkan dengan menerima. *Hamengku* dapat diartikan menunjukkan sikap

yang memiliki tugas untuk melindungi tanpa melihat kedudukan sosial, terutama bagi mereka yang tidak menyukainya. *Hamengkoni* dapat diartikan sebagai segala upaya untuk memmanifestasikan kemakmuran bagi rakyat di jalan Allah SWT.

Sebuah sistem, dalam tradisi masyarakat Jawa orangtua akan mendidik anak-anak mereka untuk selalu menaati pada budaya dan agama. Budaya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa tentunya tidak lepas dari ajaran agama. Budaya dan agama dalam masyarakat Jawa telah tumbuh dan berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban masyarakat Jawa. Orang Jawa sangat percaya sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dan orang Jawa mengenal Tuhan jauh sebelum datangnya agama Hindu, Budha, Islam, Kristen, Katolik (Idrus, 2007, hal. 399).

Islam mempunyai ciri khasnya tersendiri, Islam menghargai atas kearifan lokal atau tradisi yang dianggap tidak berbentahan/bertentangan dengan ajaran Islam seperti ziarah kubur, menghormati tempat kekhusukan berdoa serta melestarikan masjid tua yang memiliki nilai sejarah. Hal ini merupakan sebagai bagian dari cara dan kreasi dari para penyebar agama Islam agar dapat diperoleh suatu kebaikan serta keberkahan bersama (Wirdanaengsih, 2019, hal. 11).

Di Indonesia yang memiliki mayoritasnya masyarakatnya beragama Islam, hari-hari tersebut dimasukkan sebagai hari libur nasional. Hari besar Islam dan umumnya dirayakan oleh umat Islam tersebut seperti hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Hal ini dapat dibilang bahwa hari-hari besar yang didalam pelaksanaannya mengandung ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. (Sholikhin, 2012).

Hotibin (2013) mengemukakan Indonesia merupakan negara yang multikultural yang ditandai dengan keberagaman dari sisi suku, etnis, budaya dan lain-lain yang memiliki ciri khas tersendiri dari tiap-tiap budaya. Artinya dalam setiap provinsi memiliki karakteristik masing-masing yang tidak terlepas dengan adanya perbedaan. Secara umum kekhususan itu memiliki kearifan, yang pada masa silam, menjadikan nilai dan daya cipta yang bertujuan untuk menjadi kehidupan (Unayah, 2016, hal. 6).

Indonesia kaya akan budaya yang dimiliki karena Indonesia memiliki wilayah yang luas. Hal ini mempengaruhi keragaman masyarakat Indonesia.

Karena sejatinya kehidupan bermasyarakat memiliki motif kehidupan yang sangat beraneka ragam bentuknya dengan hal latar belakang kesukaan, agama, maupun ras yang berbeda-beda inilah yang dikatakan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk/multikultural.

Alasan peneliti memilih kearifan lokal atau pegetahuan setempat di Desa Jatikesuma sebagai objek penelaah adalah karena peneliti ingin mengetahui mengenai implementasi kearifan lokal masyarakat Jawa dalam acara menyambut hari besar Islam di Desa Jatikesuma. Kearifan lokal yang dilakukan di Desa Jatikesuma ini tentunya diimplementasikan oleh sejumlah penduduk setempat baik kalangan muda maupun kalangan tua turut hadir dan menyiapkan segala wejangan pada saat dilakukannya kearifan lokal menyambut hari besar Islam. Dengan adanya pelaksanaan kearifan lokal menyambut hari besar ini sehingga antar masyarakat yang satu dengan lainnya saling mengenal serta mewujudkan ukhuwah antar masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Implementasi Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Acara Menyambut Hari Besar Islam di Desa Jatikesuma Namorambe Deli Serdang”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Kearifan lokal yang dilakukan masyarakat Jawa dalam acara menyambut hari besar Islam.
2. Dalam setiap suku maupun budaya memiliki kearifan lokal tersendiri sehingga selalu ada perbedaan di tiap-tiap kearifan lokal di suatu wilayah.
3. Kearifan lokal yang dilakukan dalam rangka menyambut hari besar Islam ini merupakan kearifan lokal yang sifatnya positif atau tidak melanggar aturan syariat Islam.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hanya “Implementasi Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Acara Menyambut Hari Besar Islam yaitu menyambut bulan suci Ramadhan di Desa Jati Kesuma Namorambe Deli Serdang.”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam acara menyambut hari besar Islam?
2. Apa saja aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam acara menyambut hari besar Islam?
3. Bagaimana pelaksanaan kearifan lokal pada masyarakat Jawa dalam acara menyambut hari besar Islam?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kearifan lokal pada masyarakat Jawa dalam acara menyambut hari besar Islam.
2. Untuk mengetahui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam acara menyambut hari besar Islam.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan kearifan lokal pada masyarakat Jawa dalam acara menyambut hari besar Islam.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam proposal ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai bacaan dari topik penelitian.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca yaitu dapat dijadikan sebagai bahan bacaan maupun referensi bagi kalangan mahasiswa maupun non mahasiswa mengenai kearifan lokal dalam acara menyambut hari besar Islam.
- b. Bagi peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai cara mengimplementasikan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidik



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN